

Efektivitas Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa UPT SPF SD Inpres Layang III Kota Makassar

Effectiveness of Bamboo Dancing Learning Model on Improving Students' Speaking Skills at UPT SPF SD Inpres Layang III Kota Makassar

Musdalipa^{1*}, Andi Hamsiah², Muhammad Bakri²

¹UPT SPF Sekolah Dasar Inpres Layang III, Kota Makassar

²Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: musdalipamusdalipa29@gmail.com

Diterima: 09 April 2024/Disetujui 30 Juni 2025

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pengaruh penggunaan model pembelajaran *Bamboo Dancing* terhadap hasil belajar keterampilan berbicara pada siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Layang III Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan pre-eksperimental design, spesifiknya One-Group pre-test post-test design. Metode ini dilakukan dengan adanya pre-test sebelum perlakuan dan post-test setelah melakukan perlakuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Bamboo Dancing* terhadap hasil belajar keterampilan berbicara pada siswa. Teknik analisis data meliputi uji prasyarat (normalitas dan homogenitas) dan uji hipotesis t-test paired dengan menggunakan SPSS 26 for Windows. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai pre-test dengan nilai post-test pada hasil belajar keterampilan berbicara pada siswa. Setelah menggunakan model pembelajaran *bamboo dancing*, hal ini dapat terlihat bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai dari pre-test ke post-test. Rata-rata nilai pre-test siswa adalah 64.0476, sedangkan rata-rata nilai post-test siswa meningkat menjadi 76.4286. Kesimpulannya, penggunaan model pembelajaran *Bamboo Dancing* berpengaruh positif terhadap hasil belajar keterampilan berbicara pada siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Layang III Kota Makassar. Dengan demikian, model pembelajaran *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Bamboo Dancing*, Hasil Belajar, Keterampilan Berbicara

Abstract. The purpose of this study was to examine the effect of using *Bamboo Dancing* learning model on the learning outcomes of speaking skills in grade 4 UPT SPF SD Inpres Layang Makassar City. This research is experimental research using pre-experimental design, the specification is one-group pre-test post-test design. This method is carried out with a pre-test before treatment and post-test after treatment to determine the effect of using the *Bamboo Dancing* learning model on the learning outcomes of speaking skills in students. Data analysis techniques include prerequisite tests (normality and homogeneity) and paired t-test hypothesis testing using SPSS 26 for windows. The results of the analysis showed a significant difference between the pre-test and post-test scores on the learning outcomes of students speaking skills. After using the *Bamboo Dancing* learning model. It can be seen that the increase in the average score from pre-test to post-test. The average student pre-test score was 64,0476, while the average student's post-test score increased to 76.4286. in conclusion, the use of the *Bamboo Dancing* learning model has a positive effect on the learning outcomes of speaking skills in class 4 UPT SPF SD Inpres Layang III. Thus the *Bamboo Dancing* learning model can improve the learning outcomes of speaking skills in students..

Keyword: *Bamboo Dancing Learning Model, Speaking Skill, Learning Outcomes*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat (Nurkholis, 1970). Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat disamping transfer ilmu dan kepribadian (Novitasari et al., 2019). Menurut Darmadi, (2022), "Pendidikan merupakan suatu proses pengalaman, karena Pendidikan merupakan pertumbuhan. Pendidikan membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh manusia". Dengan adanya pendidikan, diharapkan dapat mengubah masa depan yang lebih baik lagi, melalui Pendidikan manusia akan semakin berkualitas dan mampu bersaing di dunia pekerjaan (Rinawati, 2015). Sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pembangunan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini mengandung pengertian yang luas bahwa bangsa yang cerdas dan berkompotensi, yang ditandai dengan adanya kemampuan berfikir, kepribadian yang bagus dan memiliki keterampilan menjadi tujuan dari pembangunan tersebut. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa kemudian ditegaskan melalui berbagai kebijakan. Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha saar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa. Sejalan dengan itu, Undang-undang no. 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, makin mempertegas keseriusan pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan nasional khususnya dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mendasar dan penting bagi perkembangan suatu bangsa. Perbaikan dan penyesuaian kurikulum nasional terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum dianggap sebagai suatu rencana yang disusun untuk membantu proses belajar serta mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan serta staf pengajarnya (Lestari et al., 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berkaitan pada bakat dan minat (Hartono et al., 2023). Di dalam kurikulum merdeka, siswa dapat memilih mata pelajaran yang paling mereka sukai dan bakat yang mereka miliki. Dengan itu, guru dan siswa dapat belajar dengan menyenangkan (Damayanti et al., 2022). Perubahan kurikulum merdeka ini diharapkan mampu mengatasi krisis pendidikan dengan baik. Kurikulum merdeka diartikan sebagai suatu rancangan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar untuk belajar dan mengekspresikan bakatnya dalam lingkungan yang tenang, santai, menyenangkan, dan bebas stress. Kurikulum merdeka lebih memprioritaskan pada kebebasan berpikir dan kreatif. Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada seluruh siswa di sekolah. Asiah, (2016), menyatakan "Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi". Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran diharapkan peserta didik mampu mengimplementasikan keterampilan berbahasa dengan baik dan benar untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulis (Sarumaha, 2021). Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain, saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari (Mundiasari, 2022). Untuk menciptakan hubungan yang baik, maka seseorang harus melakukan interaksi dengan orang lain melalui komunikasi (Masdul, 2018). Dalam proses komunikasi harus ada pembicara dan pendengar. Agar terjalin komunikasi yang baik dengan oranglain, maka seseorang harus memiliki kemapuan berbahasa yang baik (Mailani et al., 2022). Sedangkan, Rafiudin et al., (2022) menyebutkan bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara sosial. Menurut Suriyaningsih & Sarjani, (2020) keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan dasar dalam berbicara. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa, yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan (Hartanto, 2020). Selanjutnya, menurut Larosa & Iskandar, (2021), menyebutkan keterampilan berbicara yang baik diperlukan bagi peserta didik di Sekolah Dasar, karena dapat membantu peserta didik untuk menguasai materi pada pelajaran. Memiliki kemampuan berbicara yang baik bukan hanya diperlukan bagi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi juga diperlukan dalam mata pelajaran lainnya dan dalam keseharian mereka (Bu'ulolo, 2021).

Berdasarkan bukti empiris dari data hasil wawancara dengan wali kelas IV di UPT SPF SD Inpres Layang III yang menjadi tempat peneliti mengadakan observasi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia tergolong rendah hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang selama ini diterapkan kurang bervariasi sehingga peserta didik kurang berminat dan cepat bosan dalam proses pembelajaran. Kemudian Guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya sehingga tingkat kepercayaan diri peserta didik menjadi rendah. Sebagian besar peserta didik takut menjawab pertanyaan dari guru atau berbicara didepan kelas. Berkaitan dengan pentingnya kompetensi berbicara dan perlunya proses belajar mengajar yang memerlukan interaksi yang baik, baik dari peserta didik maupun dari guru maka memerlukan model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengembangkan keterampilan peserta didik dalam berbicara dan meningkatkan hasil belajarnya. Salah satu upaya yang dikembangkan oleh peneliti untuk melihat kemampuan keterampilan berbicara dan hasil belajar peserta didik yaitu menggunakan model pembelajaran model pembelajaran bamboo dancing. Menurut Madaniyah et al., (2021), model pembelajaran Bamboo Dancing merupakan model yang bertujuan agar siswa saling berbagi informasi bersama-sama dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat secara teratur. Bamboo Dancing disebut dengan sebutan tari bambu bukan berarti bambu itu menari, namun pembelajaran yang dilakukan yaitu siswa akan saling bertukar informasi dengan saling berjajar dan berhadapan, lalu bergeser searah jarum jam hingga masing-masing pasangan berganti. Teknik ini diberi nama Bamboo Dancing karena siswa berjajar dan berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan seperti dalam tari bambu di Filipina yang juga populer di Indonesia. Model ini cocok digunakan sebagai bahan ajar yang memerlukan pertukaran pengetahuan siswa. Maka dari itu diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran Bamboo Dancing dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara pada siswa, karena banyak aktivitas belajar siswa yang dapat dilakukan seperti bertukar pikiran dengan teman lain, mempresentasikan hasil tukar pikiran, dan dapat menuangkan hasil tukar pikiran kedalam bentuk tertulis. Kelebihan dari model pembelajaran Bamboo Dancing menurut Khoirunisa et al., (2023), yaitu mampu meningkatkan kecerdasan sosial dalam hal kerjasama antar siswa, meningkatkan toleransi antar sesama, dan memudahkan siswa untuk saling bertukar pengalaman serta pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Adapun penelitian sebelumnya telah mengkaji model pembelajaran Bamboo Dancing dan berbagai dampaknya pada aspek pembelajaran lainnya. Misalnya, Sarumaha, (2021) menemukan bahwa model Bamboo Dancing meningkatkan kreativitas siswa dalam mata pelajaran Biologi. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kreativitas siswa yang menggunakan metode ini dibandingkan dengan metode konvensional. Khoirunisa et al., (2023) juga menemukan bahwa model Bamboo Dancing efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV, dengan peningkatan hasil belajar yang signifikan

dari siklus pertama hingga ketiga. Selain itu, Indriani, (2021) menyimpulkan peningkatan ketuntasan hasil belajar IPS pada siswa kelas V setelah diterapkan model ini, menunjukkan bahwa siswa mencapai nilai KKM yang lebih tinggi. Penelitian Suriyaningsih & Sarjani, (2020) menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model Bamboo Dancing dan Talking Stick dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 6 Langsa, sedangkan Indriani, (2021) menunjukkan bahwa model Bamboo Dancing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika pada siswa kelas VII. Selain itu, penelitian oleh Delvia et al., (2019) menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada tingkat sekolah dasar.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pengaruh penggunaan model pembelajaran Bamboo Dancing terhadap hasil belajar keterampilan berbicara pada siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Layang III Kota Makassar.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental jenis one-group pre-test post-test, yang bertujuan untuk mengukur pengaruh model pembelajaran Bamboo Dancing terhadap hasil belajar keterampilan berbicara siswa. Prosedur penelitian dimulai dengan memberikan pre-test untuk mengukur kemampuan awal siswa, kemudian diterapkan model pembelajaran Bamboo Dancing, dan diakhiri dengan post-test untuk mengukur perubahan keterampilan berbicara setelah perlakuan. Desain ini dipilih karena kesederhanaannya dalam mengidentifikasi efek dari intervensi, meskipun tidak ada kelompok kontrol yang digunakan.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan memilih siswa kelas IV A di UPT SPF SD Inpres Layang III, Kota Makassar, yang berjumlah 21 siswa. Sampel ini dianggap mewakili populasi yang relevan untuk penelitian ini. Untuk memastikan validitas instrumen, tes keterampilan berbicara yang digunakan telah diuji coba sebelumnya untuk menentukan tingkat keandalannya. Instrumen pengumpulan data lainnya, seperti observasi dan dokumentasi, juga divalidasi melalui tinjauan ahli dan uji coba lapangan.

Pengendalian variabel luar dilakukan dengan cara mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa, seperti kondisi kelas, perhatian siswa, dan waktu pelaksanaan yang konsisten. Dalam hal ini, perlakuan dilakukan pada semua sampel yang sama, di bawah kondisi yang serupa, untuk meminimalkan bias. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis melalui SPSS 26 for Windows, guna memastikan validitas hasil penelitian yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Model Pembelajaran Bamboo Dancing Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas III UPT SPF SD Inpres Layang III Kota Makassar

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan pengaruh signifikan model pembelajaran Bamboo Dancing terhadap hasil belajar keterampilan berbicara pada siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Layang III. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di sekolah tersebut, dengan populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas IV, sampel penelitian dipilih secara acak dari siswa kelas IV A yang berjumlah 21 siswa. Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimental design dengan one group pretest-posttest design, memungkinkan peneliti untuk mengukur perubahan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran Bamboo Dancing. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara siswa setelah penerapan model pembelajaran tersebut, memberikan bukti empiris mengenai efektivitas Bamboo Dancing dalam meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara.

Langkah-langkah yang akan dilaksanakn dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Alur Pembelajaran Menggunakan Model *Bamboo Dancing*

Aktivitas guru	Aktivitas siswa	Waktu
Pertemuan 1 <i>pre-test</i>		
Memberi salam, berdoa, dan memperkenalkan diri serta memeriksa kehadiran peserta didik	Menjawab salam dan berdoa	5 menit
Apersepsi	Memahami tujuan pembelajaran	10 menit
Memberikan <i>pre-test</i> yaitu menceritakan kembali isi bacaan mengenai alat transportasi	Siswa mengerjakan <i>pre-test</i>	60 menit
Menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari	Memahami tugas	5 menit
Mengucapkan terimakasih dan memberi salam	Mengucapkan terimakasih kembali dan menjawab salam	5 menit
Pertemuan ke-2 <i>post-test</i>		
Mengucapkan salam kepada siswa	Menjawab salam dari guru	2 menit
Menanyakan seputar materi yang telah disampaikan guru sebelumnya	Menjawab pertanyaan yang diberikan guru	3 menit
Menjelaskan materi yang akan diajarkan	Menyimak pelajaran dari guru	10 menit
Melatih siswa menceritakan kembali dengan menggunakan model pembelajaran <i>Bamboo Dancing</i> sebagai berikut:	Siswa menceritakan kembali mengenai materi yang telah	60 menit

Aktivitas guru	Aktivitas siswa	Waktu
a. Guru membentuk siswa dalam 2 kelompok besar yang terdiri dari 7 orang siswa.	diberikan kepada pasangannya “alat transportasi”	
b. Guru mengarahkan siswa menyebut angka 1 sampai 3, demikian seterusnya hingga setiap siswa mendapatkan giliran penyebutan 1 sampai 7.		
c. Setiap siswa yang telah menyebutkan angka 1 sampai 3 akan menjadi kelompok yang telah disebutkan tersebut.		
d. Guru mengarahkan siswa agar berdiri saling berpasangan.		
e. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengingat cerita yang telah diberikan oleh guru.		
f. Setelah itu 2 kelompok berdiri berjajar saling berhadapan, bergeser menhadap jarum jam. Dengan cara ini setiap siswa akan mendapatkan pasangan baru dan saling memberikan informasi, demikian seterusnya. Pergeseran searah jarum jam akan berhenti ketika setiap peserta didik kembali kepasangan awal.		
Menutup pelajaran dan mengucapkan terimakasih atas kerjasama dan partisipasinya	Peserta didik mengucapkan salam dan berterimakasih	5 menit

Sebelum proses belajar mengajar berlangsung, terlebih dahulu diadakan *pre-test* yang bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang pengetahuan peserta didik mengenai hasil belajar keterampilan berbicara. Kemudian setelah proses belajar mengajar berlangsung diadakan *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar keterampilan berbicara peserta didik yang diajarkan dengan pengaruh model pembelajaran *Bamboo Dancing* dapat meningkat.

Deskripsi Hasil Pretest

Pre-test dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar keterampilan berbicara pada siswa sebelum menggunakan model pembelajaran bamboo dacing. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat hasil pre-test siswa kelas IV dari jumlah siswa sebanyak 21 orang.

Tabel 2. Hasil Nilai Pre-test Peserta Didik Kelas IV UPT SPF SD Inpres Layang III

No.	Nama Siswa	Pelafalan	Struktur Bahasa	Kosa Kata	Intonasi	Nilai Akhir	Skor
1	ARI	4	4	3	2	13	65
2	AKZ	5	4	2	3	14	70
3	AN	3	3	2	4	12	60
4	AR	4	3	3	3	13	65
5	AS	3	3	3	3	12	60
6	H	4	4	3	3	14	70
7	MHT	2	2	3	3	10	50
8	MI	3	3	3	4	16	80
9	MKRM	3	4	2	4	14	70
10	MKAF	4	3	2	3	12	60
11	MKAG	3	3	2	4	12	60
12	MYF	3	3	3	3	12	60
13	MM	4	4	4	4	16	80
14	M	3	3	4	5	15	75
15	ISR	3	2	2	3	10	50
16	I	3	3	2	4	12	60
17	KZ	2	3	3	4	12	60
18	KD	4	3	2	4	13	65
19	NK	4	3	3	3	13	65
20	NDD	3	3	2	2	10	50
21	ZZ	3	2	3	3	14	70
Jumlah						269	1345

Sumber: Data Penelitian, 2024

Hasil *pre-test* peserta didik kelas IV pada UPT SPF SD Inpres Layang III bertujuan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik untuk mengetahui hasil belajar keterampilan berbicara peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran *Bamboo Dancing* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari 21 orang peserta didik yang mengikuti *pre-test*, hasilnya menunjukkan keterampilan berbicara yang bervariasi dengan empat indikator yang berbeda yaitu pelafalan, struktur Bahasa, kosakata dan intonasi.

Hasil *pre-test* ini memberikan gambaran bahwa terdapat variasi kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara. Secara umum nilai rata-rata hasil belajar keterampilan berbicara peserta didik menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang memerlukan perhatian yang lebih untuk mencapai hasil yang lebih baik. Data ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk intervensi pembelajaran yang lebih terfokus untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan bercerita pada peserta didik. Implementasi model pembelajaran *Bamboo Dancing* dapat menjadi salah satu metode untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara peserta didik secara keseluruhan.

Deskripsi Hasil Posttest

Hasil post-test siswa kelas IV menunjukkan peningkatan hasil belajar keterampilan berbicara setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *Bamboo Dancing* dalam pembelajaran. Nilai post-test berbeda dari hasil pre-test sebelumnya karena guru telah menerapkan model pembelajaran *Bamboo Dancing* selama proses pembelajaran. Peserta didik telah mampu memahami materi yang diberikan dengan baik sehingga dapat memperoleh nilai yang lebih tinggi, meskipun masih ada beberapa yang belum optimal.

Tabel 3. Hasil Posttest Peserta Didik Kelas IV UPT SPF SD Inpres Layang III

No.	Nama Siswa	Pelafalan	Struktur Bahasa	Kosa Kata	Intonasi	Nilai Akhir	Skor
1	ARI	5	4	4	4	17	85
2	AKZ	5	4	4	5	18	90
3	AN	5	3	4	4	16	80
4	AR	4	3	3	5	15	75
5	AS	3	3	5	4	15	75
6	H	4	4	3	4	15	75
7	MHT	3	4	3	5	15	75
8	MI	3	3	4	4	14	70
9	MKRM	3	4	3	4	14	70
10	MKAF	4	3	3	4	14	70
11	MKAG	4	3	3	5	14	70
12	MYF	3	4	3	5	15	75
13	MM	4	4	4	5	17	85
14	M	4	3	4	5	16	80
15	ISR	3	3	4	5	15	75
16	I	4	4	4	5	17	85
17	KZ	5	3	3	5	16	80
18	KD	4	3	3	4	14	70
19	NK	4	3	3	5	15	75
20	NDD	3	3	3	5	14	70
21	ZZ	3	4	3	5	15	75
		Jumlah				321	1605

Sumber: Data Penelitian, 2024

Hasil *post-test* ini memberikan gambaran bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar keterampilan berbicara pada peserta didik setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *bamboo dancing*. Secara keseluruhan, hasil belajar keterampilan berbicara pada peserta didik meningkat dibandingkan hasil *pre-test*. Penggunaan model pembelajaran *Bamboo Dancing* adalah metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara pada siswa. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan perhatian lebih untuk mencapai hasil yang lebih baik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SPF SD Inpres Layang III, model pembelajaran *Bamboo Dancing* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimental dengan desain one group pretest-posttest, yang memungkinkan peneliti untuk membandingkan keterampilan berbicara siswa sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran *Bamboo Dancing*. Hasil yang diperoleh dari uji pretest dan posttest menunjukkan bahwa ada perubahan positif yang signifikan dalam kemampuan berbicara siswa setelah penggunaan model ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas fisik atau yang melibatkan gerakan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Pada tahap awal, pretest menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV bervariasi, dengan skor yang cukup rendah pada beberapa indikator, seperti pelafalan, intonasi, dan struktur bahasa. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengorganisir pikiran mereka dan menggunakan kosa kata yang tepat. Hal ini menandakan bahwa siswa memerlukan intervensi yang lebih intensif dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Dalam konteks ini, model *Bamboo Dancing* menjadi pilihan yang efektif karena menggabungkan elemen fisik dengan kognitif, yang mendorong siswa untuk aktif dan berpartisipasi secara langsung dalam proses belajar.

Proses pembelajaran menggunakan model *Bamboo Dancing* dirancang untuk membuat siswa lebih terlibat secara fisik dan mental. Aktivitas yang dilakukan dalam kelompok, di mana siswa bergeser secara bergantian dan saling bertukar informasi, meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar melalui instruksi verbal dari guru, tetapi juga berlatih berbicara secara langsung dalam situasi yang lebih dinamis dan interaktif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengatasi rasa cemas atau ketegangan yang sering dialami saat berbicara di depan umum, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara siswa setelah penerapan model *Bamboo Dancing*. Sebagai contoh, skor akhir siswa meningkat pada semua indikator, seperti pelafalan, struktur bahasa, kosa kata, dan intonasi. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa model *Bamboo Dancing* tidak hanya memfasilitasi peningkatan kemampuan berbicara siswa, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek lain dalam keterampilan berbicara yang lebih kompleks. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran akan memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka. Namun, meskipun ada peningkatan signifikan, beberapa siswa masih menunjukkan hasil yang kurang optimal, terutama pada indikator pelafalan dan intonasi. Ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang bahasa yang berbeda atau tingkat kecemasan yang masih tinggi saat berbicara. Oleh karena itu, meskipun model *Bamboo Dancing* terbukti efektif, diperlukan pendekatan tambahan untuk membantu siswa yang masih mengalami kesulitan dalam aspek-aspek tertentu dari keterampilan berbicara. Misalnya, latihan pengucapan yang lebih terstruktur dan teknik relaksasi untuk mengurangi kecemasan saat berbicara dapat diterapkan. Pengujian normalitas dan

homogenitas data juga menunjukkan bahwa data pretest berdistribusi normal, sementara data posttest tidak sepenuhnya normal. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, distribusi skor posttest tidak seragam di antara semua siswa. Oleh karena itu, pengujian hipotesis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank dilakukan untuk memastikan validitas perbandingan antara pretest dan posttest. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest, yang menguatkan temuan bahwa model *Bamboo Dancing* benar-benar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar keterampilan berbicara siswa.

Salah satu aspek yang mendukung efektivitas model *Bamboo Dancing* adalah interaksi sosial antar siswa yang terbentuk selama proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok, yang memungkinkan mereka untuk saling memberikan umpan balik dan belajar dari satu sama lain. Proses saling bertukar informasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga memperkaya kosa kata mereka melalui interaksi verbal yang lebih sering dan beragam. Hal ini menekankan pentingnya konteks sosial dalam pembelajaran keterampilan berbicara, sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang mengutamakan interaksi antar individu. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Melalui model ini, siswa tidak hanya belajar teori bahasa, tetapi juga melibatkan tubuh mereka dalam proses belajar, yang dapat mempercepat pemahaman dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Dengan cara ini, model *Bamboo Dancing* memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Namun, model pembelajaran ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti waktu yang dibutuhkan untuk mengatur kegiatan dan kebutuhan ruang yang cukup besar. Selain itu, tidak semua siswa mungkin merasa nyaman dengan pendekatan yang melibatkan gerakan fisik, terutama bagi mereka yang lebih introvert atau tidak terbiasa berinteraksi dengan teman sekelas dalam situasi yang tidak konvensional. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melakukan pendekatan yang lebih fleksibel, dengan mempertimbangkan karakteristik individu siswa, agar semua siswa dapat merasakan manfaat dari model pembelajaran ini. Ke depan, model *Bamboo Dancing* dapat dijadikan alternatif yang menarik dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar, terutama untuk siswa yang lebih suka belajar dengan cara yang aktif dan menyenangkan. Model ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan teknologi, seperti penggunaan video atau aplikasi pembelajaran berbasis gerakan, untuk menambah variasi dan efektivitasnya. Dengan terus mengevaluasi dan menyesuaikan model pembelajaran ini dengan kebutuhan siswa, diharapkan keterampilan berbicara siswa dapat terus meningkat secara signifikan di masa depan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Bamboo Dancing* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV di UPT SPF SD Inpres Layang III. Hal ini terbukti dari hasil uji Wilcoxon Signed-Rank yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, serta peningkatan skor yang signifikan antara pretest dan posttest siswa. Dengan demikian, model pembelajaran *Bamboo Dancing* dapat dijadikan strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara siswa, terutama dalam meningkatkan aspek-aspek seperti pelafalan, struktur bahasa, kosa kata, dan intonasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model *Bamboo Dancing* tidak hanya mempengaruhi peningkatan keterampilan berbicara siswa, tetapi juga memperkuat kerjasama dan interaksi sosial antar siswa. Melalui kegiatan yang melibatkan pergerakan dan kerjasama dalam kelompok, siswa lebih termotivasi dan percaya diri dalam berbicara, yang berdampak positif pada hasil belajar mereka. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi mereka.

Berdasarkan temuan ini, diharapkan para guru atau pendidik dapat mempertimbangkan penggunaan model *Bamboo Dancing* dalam pembelajaran keterampilan berbicara, sebagai salah satu alternatif inovatif untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah dasar. Dengan mengintegrasikan model ini, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, interaktif, dan melibatkan siswa secara aktif. Namun demikian, penting bagi guru untuk menyesuaikan penerapan model ini dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa, serta menyediakan dukungan tambahan bagi siswa yang masih kesulitan dalam menguasai keterampilan berbicara. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa model pembelajaran *Bamboo Dancing* dapat menjadi metode yang efektif dan menarik dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar. Penerapan model ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga dapat memperkuat kompetensi sosial siswa, yang penting dalam pembentukan keterampilan komunikasi mereka. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan menyeluruh di dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Asiah, -. (2016). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Di Kelas IV SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1319>
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi Di Sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1). <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536>
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*.
- Delvia, R., Taufina, T., Rahmi, U., & Zuleni, E. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Bercerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.230>

- Hamid Darmadi. (2022). Pengantar Pendidikan Era Globalisasi,. In (*Animage Team: 2019*).
- Hartanto, E. B. (2020). Efektifitas Media Pembelajaran Pantomim Untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara (Maharah Kalam). *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2). <https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i2.821>
- Hartono, R., Suastra I, W., & Lasmawan I, W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Nusantara. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2).
- Indriani, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif *Bamboo Dancing* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Materi Pokok Besaran dan Satuan. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 1(1). <https://doi.org/10.53299/diksi.v1i1.87>
- Khoirunisa, S., Marzuki, I., & Umam, N. K. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV Sekolah Dasar. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(10).
- Larosa, A. S., & Iskandar, R. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Pantun di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1207>
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6).
- Madaniyah, J., Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. dkk. (2021). Perkembangan Kognitif Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Madaniyah*, 11.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran Learning Communication. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2).
- Mundiasari, K. (2022). Pola Hubungan Antar Manusia Sebagai Insan Pendidikan. *Jurnal, Aktualita*, 12(Desember).
- Novitasari, R. D., Wijayanti, A., & Artharina, F. P. (2019). Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19495>
- Nurkholis, N. (1970). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Rafiudin, H., Hamid, S., & Asdar, A. (2022). Improving Reading And Writing Skills Through Synthetic Structure Analysis (Sas) Method For Students Of Class 1 SD Negeri 2 Takimpo, District Of Buton, Southeast Sulawesi. *Teaching English as a Foreign Language Overseas Journal*, 10(3). <https://doi.org/10.47178/teflo.v10i3.2016>
- Rinawati, A. (2015). Transformasi Pendidikan untuk Menghadapi Globalisasi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12783>
- Sarumaha, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* Terhadap Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1). <https://doi.org/10.54367/aquinas.v4i1.956>
- Suriyaningsih, D., & Sarjani, T. M. (2020). Perbandingan Model Pembelajaran Talking Stick Dan *Bamboo Dancing* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Kelas Vii Smp Negeri 6 Langsa Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Jeumpa*, 7(2). <https://doi.org/10.33059/jj.v7i2.3039>